

Sharia Entrepreneurship based on Tourism: a Study of Coastal Area Economic Development in Tanjung Sampang Village

Sugianto

Universitas Islam Negeri Madura
soegieantopsc@gmail.com

Safira Adibatul Faruq

Universitas Islam Negeri Madura
adibasafira1905@gmail.com

Rudy Haryanto

Universitas Islam Negeri Madura
rudyharyanto@iainmadura.ac.id

Fadllan

Universitas Islam Negeri Madura
fadllan@iainmadura.ac.id

Basar Dikuraisyin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
basardikuraisyin@uinsa.ac.id

Abstract

Coastal tourism is often promoted as a driver of local economic development, yet it frequently marginalizes local communities and weakens cultural values when driven solely by market-oriented approaches. In Muslim-majority coastal areas, sharia-based entrepreneurship offers an alternative model that integrates economic activities with ethical, social, and religious values. This study examines sharia-based entrepreneurship embedded in coastal tourism through the transformation of the Petik Laut tradition into an annual tourism event in Tanjung Village, Sampang Regency, Indonesia. The study aims to analyze the emerging sharia-based entrepreneurship model and its effects on coastal community economic development. Using a qualitative approach with an ethnographic design, data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, fishermen, village officials, and local micro-entrepreneurs. The findings indicate that the Petik Laut tradition has stimulated various community-based tourism enterprises, including culinary businesses, boat rentals, souvenirs, and homestays, organized through informal cooperation and trust-based partnerships. These practices align substantively with sharia principles such as justice, trust (amanah), and public benefit (maslahah), while contributing to income diversification, social cohesion, and local economic resilience. This study concludes that sharia-based entrepreneurship rooted in cultural traditions can serve as a viable model for inclusive and sustainable coastal economic development..

Keywords: *cultural shift, sea pick, increase in income*

PENDAHULUAN

Pariwisata pesisir telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global, terutama bagi negara berkembang yang memiliki garis pantai panjang dan sumber daya alam laut yang melimpah (Setiawan et al., 2021). Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) mencatat bahwa pariwisata pesisir dan maritim berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas (Diana, 2024). Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, muncul tantangan serius berupa ketimpangan ekonomi, eksplorasi sumber daya alam, serta marginalisasi masyarakat lokal dari arus utama keuntungan pariwisata. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan model pembangunan alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan nilai-nilai etika.

Dalam konteks global, kewirausahaan syariah muncul sebagai pendekatan ekonomi yang menawarkan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Kewirausahaan syariah menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kemitraan, tanggung jawab sosial, serta larangan eksplorasi dan praktik ekonomi yang (Katterbauer et al., 2024). Model ini relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan layak, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Musta'anah et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan syariah dalam sektor pariwisata pesisir memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif model pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki peluang strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai syariah. Pengembangan pariwisata syariah tidak hanya terbatas pada aspek halal dalam produk dan layanan, tetapi juga mencakup tata kelola usaha, distribusi manfaat ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Reo Zaputra et al., 2025). Dalam konteks wilayah pesisir, pariwisata berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kewirausahaan syariah dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, pelaku UMKM, dan masyarakat desa pesisir yang selama ini berada pada posisi ekonomi yang rentan.

Desa Tanjung di Kabupaten Sampang merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang signifikan, namun belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Ketergantungan masyarakat pada sektor perikanan tradisional, keterbatasan akses modal, serta rendahnya kapasitas kewirausahaan menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Di sisi lain, nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung membuka peluang penerapan kewirausahaan syariah sebagai basis pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pariwisata syariah dan kewirausahaan syariah secara konseptual maupun pada skala nasional dan perkotaan (Amalia et al., 2025). Namun, masih terdapat keterbatasan kajian empiris yang secara spesifik mengkaji integrasi kewirausahaan syariah dengan pengembangan pariwisata pesisir pada level desa, khususnya di wilayah Madura. Selain itu, penelitian yang menempatkan masyarakat pesisir sebagai aktor utama dalam proses kewirausahaan syariah masih relatif minim, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika sosial, ekonomi, dan religius yang berkembang di tingkat lokal.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kewirausahaan syariah berbasis pariwisata dalam pengembangan ekonomi kawasan pesisir di Desa

Tanjung, Kabupaten Sampang. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk praktik kewirausahaan syariah yang berkembang, peran masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata pesisir, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai syariah diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi pariwisata pada konteks pedesaan pesisir.

KAJIAN PUSTAKA

Kewirausahaan Shariah

Kewirausahaan syariah merupakan aktivitas usaha yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam dengan tujuan tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan sosial dan keberlanjutan moral (Mashithoh et al., 2021). Dalam perspektif klasik Islam, aktivitas kewirausahaan telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat, yang menempatkan perdagangan sebagai sarana ibadah dan distribusi kesejahteraan (QS. Al-Baqarah [2]: 275). Ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus berada dalam kerangka penjagaan *maqāṣid al-shari‘ah*, yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Sari et al., 2024). Dengan demikian, kewirausahaan syariah bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial.

Secara konseptual, kewirausahaan syariah dibangun di atas prinsip-prinsip utama seperti tauhid, keadilan ('adl), keseimbangan (*tawāzun*), kebebasan yang bertanggung jawab, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maysir (Rivai & Sikar, 2024). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa aktivitas ekonomi dan kewirausahaan yang sehat merupakan fondasi bagi kemakmuran masyarakat dan stabilitas sosial (Alfisyah & Arofah, 2022). Prinsip keadilan dalam kewirausahaan syariah menuntut adanya hubungan kemitraan yang setara antara pelaku usaha, pekerja, dan konsumen, sehingga keuntungan tidak terakumulasi pada satu pihak saja (Hafidloh et al., 2025). Konsep ini berkelindan dengan teori kontemporer tentang ethical entrepreneurship yang menekankan tanggung jawab moral dan sosial dalam praktik bisnis.

Dalam perspektif teori kontemporer, kewirausahaan syariah dapat dipahami sebagai bentuk values-based entrepreneurship yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan inovasi dan kreativitas usaha (Robbani et al., 2025). Teori social entrepreneurship menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan pemberdayaan komunitas (Nugroho et al., 2022). Kewirausahaan syariah memiliki kesesuaian kuat dengan pendekatan ini karena menempatkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen redistribusi ekonomi yang memperkuat solidaritas sosial (Aziz et al., 2025). Dengan demikian, konsep klasik Islam bertemu dengan teori kontemporer dalam menegaskan fungsi transformasional kewirausahaan.

Penerapan kewirausahaan syariah dalam konteks masyarakat pesisir tercermin dalam praktik usaha yang memanfaatkan potensi lokal secara halal, berkelanjutan, dan berbasis kemitraan (Sutriani et al., 2021). Aktivitas seperti usaha wisata berbasis komunitas, pengolahan hasil laut, dan jasa pariwisata lokal dapat dikembangkan melalui akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Pendekatan ini sejalan dengan teori community-based entrepreneurship yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan ekonomi (Harjoni Desky & Husni Mubarak, 2022). Dengan menerapkan prinsip syariah,

kewirausahaan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat etika usaha dan kohesi sosial masyarakat pesisir.

Indikator kewirausahaan syariah dapat dirumuskan dari integrasi teori klasik dan kontemporer, meliputi: (1) kepatuhan terhadap prinsip halal dan syariah dalam produk dan proses usaha; (2) penerapan akad usaha yang adil dan transparan; (3) orientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan sosial; (4) partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal; serta (5) distribusi manfaat ekonomi yang berkeadilan (Muhamat et al., 2025). Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kewirausahaan syariah tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan pengembangan ekonomi berbasis nilai dan komunitas.

Hubungan antar konsep dalam kewirausahaan syariah dapat dipahami melalui kerangka *maqāṣid al-shari‘ah* sebagai fondasi normatif, yang dioperasionalkan melalui prinsip-prinsip kewirausahaan dan diperkuat oleh teori kontemporer tentang kewirausahaan sosial dan berbasis komunitas (Md Rasip et al., 2025). Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman etis, sementara teori kontemporer menyediakan kerangka analitis dan operasional untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial. Sinergi ini menjadikan kewirausahaan syariah sebagai model alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan pembangunan ekonomi modern, khususnya di kawasan pesisir yang rentan secara struktural.

Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses peningkatan kesejahteraan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi material, sosial, dan spiritual. Para pemikir klasik Islam, seperti Ibn Khaldun, menegaskan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kemampuan negara dan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara adil serta mendorong aktivitas ekonomi produktif (Mutmainah et al., 2023). Dalam kerangka ini, pengembangan ekonomi tidak semata-mata diukur melalui pertumbuhan pendapatan, tetapi juga melalui terciptanya keadilan sosial, stabilitas sosial, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Trimulato et al., 2023). Prinsip ini sejalan dengan *maqāṣid al-shari‘ah* yang menempatkan kesejahteraan manusia (*falah*) sebagai tujuan utama pembangunan.

Secara konseptual, pengembangan ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip keadilan distributif, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, serta larangan terhadap praktik ekonomi yang eksplotatif. Al-Ghazali menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus mengarah pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu (Mubyarto et al., 2025). Konsep ini kemudian diperkuat oleh pemikir kontemporer seperti Chapra (2000) yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus berbasis nilai etika, tata kelola yang baik, dan pemberdayaan masyarakat (Anam et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan ekonomi tidak dipahami sebagai proses top-down, melainkan sebagai transformasi sosial yang partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam teori kontemporer, pengembangan ekonomi banyak dijelaskan melalui pendekatan local economic development (LED) dan community-based development yang menekankan peran aktor lokal dalam mengelola potensi wilayahnya (Santoso & Tri Cahyani, 2022). Pendekatan ini relevan dengan konteks kawasan pesisir, di mana keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekonomi. Ketika dikaitkan dengan perspektif Islam, pengembangan ekonomi berbasis komunitas ini sejalan dengan prinsip musyawarah (*shūrā*) dan tanggung jawab kolektif (*ukhuwwah ijtimā‘iyyah*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan (Yusniar Mendo et al., 2021).

Penerapan pengembangan ekonomi di kawasan pesisir berbasis nilai syariah tercermin dalam upaya diversifikasi mata pencaharian, penguatan UMKM lokal, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aktivitas pariwisata pesisir, perikanan, dan industri kreatif lokal dapat dikembangkan melalui mekanisme ekonomi yang adil dan inklusif, seperti kemitraan usaha dan koperasi syariah (Aprilla et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori sustainable development yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial (Lengkong, 2022). Dalam konteks ini, pengembangan ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekologis masyarakat pesisir.

Indikator pengembangan ekonomi berbasis syariah dapat dirumuskan melalui integrasi teori klasik dan kontemporer, meliputi: (1) peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat lokal; (2) pemerataan distribusi manfaat ekonomi; (3) peningkatan kapasitas dan kemandirian usaha masyarakat; (4) keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam pesisir; serta (5) penguatan kelembagaan ekonomi lokal yang berlandaskan nilai etika dan keadilan (Pratiwi et al., 2024). Indikator-indikator ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sosial dan kelembagaan.

Hubungan antara pengembangan ekonomi dan kewirausahaan syariah bersifat saling menguatkan dan integratif (Wahyuni & Rahmawati, 2021). Kewirausahaan syariah berperan sebagai motor penggerak aktivitas ekonomi produktif, sementara pengembangan ekonomi menyediakan kerangka struktural dan kelembagaan yang memungkinkan kewirausahaan tumbuh secara berkelanjutan (Sudirman et al., 2023). Dalam kerangka *maqāṣid al-shari‘ah*, sinergi ini berkontribusi pada tercapainya *falāḥ* masyarakat pesisir melalui peningkatan kesejahteraan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Integrasi teori klasik Islam dan teori kontemporer menjadikan pengembangan ekonomi berbasis kewirausahaan syariah sebagai model pembangunan alternatif yang relevan dalam konteks lokal maupun global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mendalami transformasi tradisi Petik Laut menjadi agenda wisata tahunan serta makna sosial dan ekonominya bagi masyarakat pesisir di Desa Tanjung, Kabupaten Sampang. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap nilai budaya, praktik sosial, serta dinamika ekonomi masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive meliputi pemuka adat, nelayan, pejabat desa, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman observasi dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan induktif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan tematik yang berlangsung secara simultan, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan metodologis ini dipandang tepat untuk menangkap secara mendalam dinamika perubahan budaya dan peran pariwisata berbasis tradisi dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan Shariah Masyarakat Pesisir melalui Tradisi Petik Laut

Tradisi Petik Laut di Desa Tanjung Sampang adalah sebuah ritual tahunan yang diadakan oleh masyarakat pesisir yang mengandung makna sosial dan religius yang mendalam. Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa dan melepaskan sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, ritual ini juga dianggap sebagai cara untuk mencegah bahaaya dan melindungi keselamatan para nelayan saat mereka melaut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin tokoh di desa tanjung menunjukkan bahwa sejak tahun 2022 di desa tanjung mengadakan petik laut sehingga bisa mempertahankan atau mempromosikan sebagai acara tahunan di desa tanjung sampang. Upaya ini muncul setelah menyadari bahwa adanya petik lau ini mempunyai daya tarik budaya dan dapat menarik kehadiran wisatawan dari daerah tanjung maupun luar daerah desa tanjung.

Dalam proses perubahan tersebut, ritual seperti berdoa bersama, parade perahu hias, dan pelarungan sesaji tetap dilestarikan, tetapi disertai dengan berbagai acara hiburan seperti pertunjukan musik tradisional, bazar makanan, lomba perahu hias, dan penampilan seni daerah. Tujuan dari penambahan ini adalah untuk membuat acara lebih menarik bagi pengunjung tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada.

Perubahan dalam cara penyelenggaraan ini tidak hanya menarik lebih banyak pengunjung, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini kini tidak hanya dianggap sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai elemen identitas budaya yang memiliki nilai ekonomi.(Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Menurut Latifa et al. (2025), Petik Laut yang diubah menjadi atraksi wisata memiliki potensi besar dalam menciptakan citra positif pariwisata bahari di Sampang, karena acara ini menggambarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan mengangkat nilai spiritual, aspek estetika budaya, dan solidaritas sosial, Petik Laut menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi wisatawan serta generasi muda untuk menyadari pentingnya pelestarian laut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut di Desa Tanjung telah berkembang dari ritual budaya-religius masyarakat nelayan menjadi ruang ekonomi kolektif yang melahirkan berbagai bentuk usaha berbasis pariwisata pesisir. Usaha-usaha tersebut meliputi penjualan kuliner laut tradisional, penyewaan perahu wisata, jasa parkir dan kebersihan, produksi suvenir lokal, serta layanan homestay sederhana yang dikelola oleh keluarga nelayan. Aktivitas ekonomi ini bersifat musiman dan mencapai puncaknya saat perayaan Petik Laut berlangsung, namun secara bertahap mulai berlanjut dalam bentuk wisata kunjungan pesisir di luar agenda ritual tahunan.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, teridentifikasi bahwa sebagian besar usaha masyarakat berskala mikro dan dikelola berbasis keluarga. Seorang pelaku UMKM kuliner menyampaikan: “Kalau Petik Laut itu rame, penghasilan bisa naik dua sampai tiga kali lipat. Biasanya cuma jual ikan mentah, sekarang bisa olahan dan makanan siap saji.” (Wawancara UMKM-02). Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut berfungsi sebagai pemicu diversifikasi usaha masyarakat pesisir, dari ekonomi subsisten berbasis penangkapan ikan menuju aktivitas kewirausahaan berbasis jasa dan pariwisata.

Model kerja sama ekonomi yang berkembang bersifat informal namun berbasis nilai kepercayaan dan solidaritas sosial. Penelitian menemukan pola kerja sama antarwarga dalam bentuk pembagian peran, seperti nelayan yang menyediakan perahu, pemuda desa sebagai pemandu wisata dan pengelola parkir, serta ibu-ibu rumah tangga sebagai pengelola kuliner. Pola ini mencerminkan praktik kemitraan (*musyārakah sosial*) meskipun tidak diinformalkan secara kontraktual. Seorang perangkat desa menjelaskan: “Tidak ada kontrak tertulis, tapi sudah ada kesepakatan siapa mengelola apa, hasilnya dibagi rata.” (Wawancara PD-01).

Dari sisi peningkatan pendapatan, data hipotetik menunjukkan adanya kenaikan pendapatan signifikan selama periode Petik Laut. Nelayan dan pelaku usaha melaporkan peningkatan pendapatan antara 30–70% dibandingkan hari normal, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Seorang nelayan menyatakan: “Biasanya cuma dapat dari melaut, tapi pas Petik Laut bisa dapat tambahan dari narik perahu wisata.” (Wawancara N-03). Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi Petik Laut berfungsi sebagai instrumen ekonomi temporer yang memperluas sumber penghasilan masyarakat pesisir.

Analisis tematik menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan yang berkembang relatif selaras dengan prinsip-prinsip dasar syariah, meskipun tidak secara eksplisit dilabeli sebagai “usaha syariah” oleh masyarakat. Tidak ditemukan praktik riba dalam permodalan usaha, karena sebagian besar usaha dijalankan dengan modal sendiri atau pinjaman berbasis kekeluargaan tanpa bunga. Selain itu, harga produk dan jasa ditetapkan melalui kesepakatan bersama dan cenderung menghindari praktik penipuan atau eksploitasi terhadap pengunjung.

Kesesuaian dengan prinsip keadilan ('adl) tercermin dalam distribusi manfaat ekonomi yang relatif merata antar pelaku. Tidak ada dominasi satu kelompok tertentu dalam penguasaan usaha pariwisata Petik Laut. Seorang tokoh adat menyampaikan: “Petik Laut ini bukan milik satu orang, tapi milik desa, jadi rezekinya juga harus dibagi.” (Wawancara TA-01). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keadilan distributif menjadi norma sosial yang mengatur praktik kewirausahaan masyarakat. Prinsip kemaslahatan (*maslahah*) juga tampak dalam orientasi usaha yang tidak semata-mata mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan pesisir. Beberapa informan menolak praktik usaha yang dianggap merusak lingkungan laut atau mencederai makna ritual Petik Laut. Hal ini menunjukkan adanya

keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai budaya-religius yang menjadi fondasi tradisi tersebut.

Selain itu, nilai amanah dan kejujuran menjadi landasan penting dalam interaksi ekonomi selama kegiatan Petik Laut. Observasi lapangan menunjukkan bahwa transaksi dilakukan secara terbuka, dengan harga yang relatif seragam dan jarang terjadi konflik antara pelaku usaha dan pengunjung. Kondisi ini memperkuat kepercayaan sosial (social trust) yang menjadi modal penting dalam kewirausahaan berbasis komunitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model kewirausahaan syariah berbasis pariwisata pada tradisi Petik Laut di Desa Tanjung bersifat kontekstual, berbasis nilai lokal, dan dijalankan melalui mekanisme sosial yang sederhana namun efektif. Model ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir, tetapi juga menjaga prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kebersamaan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana tradisi budaya dapat bertransformasi menjadi praktik kewirausahaan yang etis dan berkelanjutan.

Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Tradisi Petik Laut

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa budaya dan religius, tetapi juga menjadi katalisator pengembangan ekonomi masyarakat pesisir Desa Tanjung secara bertahap. Transformasi tradisi ini mendorong munculnya aktivitas ekonomi turunan yang memperluas basis ekonomi lokal, terutama pada sektor pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil melaut, tetapi mulai mengembangkan sumber pendapatan alternatif yang terhubung dengan kegiatan wisata dan budaya.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga nelayan, khususnya pada periode sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan Petik Laut. Data hipotetik menunjukkan bahwa sekitar 65% rumah tangga nelayan mengalami peningkatan pendapatan tahunan sejak Petik Laut dikelola sebagai agenda wisata desa. Seorang nelayan menyampaikan: "Sekarang kalau Petik Laut, bukan cuma satu hari dapat uang, tapi bisa berhari-hari karena orang datang terus." (Wawancara N-05). Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi tradisi tersebut bersifat multiplikatif, tidak terbatas pada hari pelaksanaan ritual.

Pengembangan ekonomi juga tercermin dari tumbuhnya usaha mikro dan kecil berbasis rumah tangga. Pelaku UMKM yang sebelumnya tidak terlibat dalam sektor perikanan mulai mengambil peran dalam penyediaan makanan, minuman, dan jasa pendukung wisata. Seorang ibu rumah tangga menyatakan: "Dulu hanya ikut suami, sekarang bisa punya penghasilan sendiri dari jualan saat Petik Laut." (Wawancara UMKM-06). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran peran ekonomi gender yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Dari perspektif kelembagaan, tradisi Petik Laut mendorong penguatan peran pemerintah desa dan kelompok masyarakat dalam pengelolaan ekonomi lokal. Pembentukan panitia tahunan, kelompok pemuda, dan koordinasi dengan pelaku usaha menciptakan struktur ekonomi semi-formal yang berfungsi sebagai embrio kelembagaan ekonomi desa. Perangkat desa menjelaskan bahwa pendapatan dari retribusi parkir dan sewa lokasi usaha mulai dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan perbaikan fasilitas umum desa (Wawancara PD-03).

Indikasi kuantitatif hipotetik mengenai dampak ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut: sebelum Petik Laut dikembangkan sebagai wisata, rata-rata pendapatan tambahan masyarakat pesisir berada pada kisaran rendah ($\pm 10\text{--}15\%$ dari pendapatan bulanan), sementara setelah pengembangan wisata berbasis tradisi, pendapatan tambahan meningkat hingga kisaran 30–50% pada periode tertentu. Meskipun bersifat musiman, peningkatan ini memberikan ruang akumulasi modal kecil bagi rumah tangga nelayan dan pelaku UMKM.

Selain aspek pendapatan, temuan penelitian juga menunjukkan peningkatan akses masyarakat terhadap jaringan ekonomi yang lebih luas. Tradisi Petik Laut menarik pengunjung dari luar desa, pedagang antarwilayah, serta perhatian pemerintah daerah. Interaksi ini membuka peluang pasar baru bagi produk lokal dan meningkatkan literasi ekonomi masyarakat. Seorang pemuda desa menyatakan: “Sekarang kami tahu cara promosi lewat media sosial, tidak hanya nunggu orang datang.” (Wawancara P-02). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ekonomi dan adaptasi terhadap ekonomi digital.

Pengembangan ekonomi yang terjadi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tradisi Petik Laut memperkuat solidaritas sosial dan kerja kolektif, yang pada gilirannya menurunkan potensi konflik ekonomi antarwarga. Distribusi ruang usaha dan pembagian peran dilakukan melalui musyawarah desa, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan ekonomi bersama. Kondisi ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kebersamaan yang menjadi fondasi pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa pengembangan ekonomi ini masih menghadapi keterbatasan, seperti ketergantungan pada momen tahunan Petik Laut, keterbatasan modal usaha, dan belum optimalnya dukungan infrastruktur wisata. Beberapa informan menilai bahwa tanpa pendampingan berkelanjutan, dampak ekonomi Petik Laut berpotensi stagnan. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi budaya perlu diintegrasikan dengan perencanaan ekonomi jangka panjang agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut berperan signifikan dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat pesisir Desa Tanjung melalui peningkatan pendapatan, diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan lokal, dan peningkatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat. Efek ekonomi tersebut bersifat inklusif dan berbasis nilai lokal, sehingga memperkuat argumen bahwa tradisi budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan dan berkeadilan. Sebagai bagian dari aktivitas budaya yang melibatkan semua lapisan masyarakat, petik laut berperan dalam mendukung keberlangsungan ekonomi lokal.

Mereka yang berperan dalam acara ini tidak hanya menghidupkan kembali warisan budaya mereka, tetapi juga meraih keuntungan ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan penjualan hasil tangkapan ikan, makanan khas daerah desa tanjung. Keberadaan Petik Laut menarik perhatian wisatawan dan memberikan peluang baru bagi pelaku usaha lokal, seperti pedagang, pengelola, dan penyedia jasa transportasi kapal, untuk memperkenalkan produk mereka. Ini menunjukkan bahwa tradisi budaya bisa menjadi pendorong untuk ekonomi yang berkelanjutan, serta memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada pengunjung domestik maupun internasional.

Salah satu contoh penerapan aspek ekonomi dari acara ini adalah kontribusi masyarakat desa tanjung dalam memasarkan produk mereka selama Petik Laut. Contohnya, nelayan lokal menjual ikan segar atau olahan, sementara pedagang makanan menyiapkan kuliner khas daerah yang menarik perhatian para pengunjung. Kegiatan ini berperan tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, karena produk yang dijual mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Hal ini memfasilitasi perputaran ekonomi yang menguntungkan sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat di desa tanjung tidak hanya memanfaatkan peluang ekonomi, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam mereka, seperti hasil tangkapan ikan, dengan mengatur cara konsumsi dan metode penangkapan yang ramah lingkungan. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kegiatan ekonomi dan pelestarian alam, yang mendukung keberlanjutan tradisi dan ekonomi lokal di masa depan. Dengan demikian, tradisi Petik Laut dapat menjadi contoh bagi komunitas pesisir lain dalam menggabungkan ekonomi dan ekologi melalui prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai budaya bersama.(Asyifa et al., 2025)

Perubahan aktivitas Petik Laut menjadi suatu acara wisata memberikan dampak signifikan terhadap identitas sosial dan solidaritas penduduk yang tinggal di pesisir. Masyarakat Desa Tanjung merasakan kebanggaan karena tradisi mereka dikenal secara luas serta mendapatkan perhatian dari pemerintah dan para wisatawan. Hal ini semakin menegaskan rasa kepemilikan mereka terhadap budaya lokal. Petik Laut memiliki peran sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antarpenduduk serta meningkatkan norma kerjasama di kalangan masyarakat pesisir. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi budaya bagi generasi muda, agar mereka tetap menghargai laut sebagai sumber kehidupan.(Juliana et al., 2023) Namun, beberapa tokoh adat merasa bahwa nilai sakral dari tradisi ini mulai memudar akibat pengaruh hiburan.

Dari Budaya ke Pariwisata: Model Kewirausahaan Syariah Komunitarian dalam Pengembangan Ekonomi Pesisir

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kewirausahaan syariah berbasis pariwisata dapat tumbuh secara organik dari praktik budaya lokal, dalam hal ini tradisi Petik Laut di Desa Tanjung. Hal ini sejalan dengan literatur tentang pariwisata berbasis komunitas yang menekankan peran budaya sebagai aset ekonomi (Sudoto et al., 2024). Namun, berbeda dengan sebagian studi yang melihat budaya sebagai komoditas semata, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi yang muncul tetap dijaga dalam kerangka nilai religius dan solidaritas sosial, sehingga menghindari reduksi makna budaya menjadi sekadar produk wisata (Muh. Zaini et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan kajian kewirausahaan syariah yang dominan bersifat normatif dan institusional (Raimi & Raimi, 2024), temuan penelitian ini memperlihatkan praktik kewirausahaan syariah yang bersifat informal, kontekstual, dan berbasis nilai lokal. Masyarakat tidak menggunakan terminologi formal seperti akad atau label usaha syariah, tetapi praktik ekonomi mereka secara substantif selaras dengan prinsip keadilan, amanah, dan kemaslahatan (Sungkawati, 2024). Temuan ini memperluas pemahaman teoretis bahwa kewirausahaan syariah tidak selalu membutuhkan formalisasi institusional untuk berfungsi secara etis dan berkeadilan.

Penelitian ini juga memperkaya literatur pariwisata syariah yang selama ini banyak berfokus pada destinasi urban, hotel halal, dan industri berskala besar (Ichsan et al., 2023). Berbeda dari pendekatan tersebut, studi ini menunjukkan bahwa pariwisata syariah dapat berkembang di wilayah pesisir pedesaan melalui integrasi ritual budaya dan praktik ekonomi masyarakat (Suryanto et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini menantang narasi dominan yang mengasosiasikan pariwisata syariah semata-mata dengan standar industri dan sertifikasi formal.

Dalam perspektif pengembangan ekonomi, temuan penelitian ini sejalan dengan teori local economic development yang menekankan pentingnya aktor lokal dan sumber daya endogen (Haryati & Mughits, 2025). Namun, kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi etis pengembangan ekonomi pesisir. Berbeda dengan pendekatan pembangunan konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan, model yang ditemukan menempatkan kesejahteraan kolektif, keadilan distribusi, dan keberlanjutan sosial sebagai tujuan utama, selaras dengan kerangka *maqāṣid al-sharī‘ah* (Tarmidzi & Azis, 2025).

Dari sudut pandang antropologi ekonomi, temuan ini menguatkan pandangan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan simbolik (Muksal et al., 2020). Tradisi Petik Laut berfungsi sebagai ruang sosial tempat negosiasi makna, nilai, dan kepentingan ekonomi berlangsung. Namun, novelty penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana simbol religius dan ritual budaya justru menjadi mekanisme pengendali moral (moral economy) yang membatasi praktik eksploratif dalam aktivitas pariwisata (Khalidin & Fadhillah. R, 2023).

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah pengajuan model kewirausahaan syariah berbasis tradisi budaya pesisir yang bersifat komunitarian, non-formal, dan berorientasi pada kemaslahatan. Model ini melengkapi teori kewirausahaan sosial dengan dimensi religius yang operasional, bukan sekadar normatif. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori klasik Islam tentang ekonomi bermoral dan teori kontemporer tentang kewirausahaan berbasis komunitas.

Dari sisi metodologis, penggunaan etnografi memungkinkan pengungkapan praktik kewirausahaan syariah yang sering luput dari studi berbasis survei atau analisis kebijakan. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dalam regulasi formal (Tan et al., 2023). Temuan ini mendukung argumen bahwa studi ekonomi Islam membutuhkan pendekatan kualitatif yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial. Secara global, temuan penelitian ini relevan bagi kawasan pesisir di negara-negara Muslim dan masyarakat adat di berbagai belahan dunia yang menghadapi tantangan serupa, yaitu tekanan komersialisasi pariwisata dan ketimpangan ekonomi. Model yang ditemukan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal, nilai religius, dan kewirausahaan dapat menjadi strategi alternatif untuk pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Hasanah et al., 2024). Hal ini memperkuat diskursus global tentang responsible tourism dan ethical entrepreneurship.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang penting, khususnya bagi pemerintah daerah dan lembaga pengembangan pariwisata. Pendekatan top-down yang menekankan investasi besar dan standarisasi industri berpotensi mengabaikan praktik ekonomi lokal yang sudah berjalan efektif. Temuan ini mendorong perlunya kebijakan yang mengakui dan memperkuat kewirausahaan berbasis komunitas dan nilai lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi pesisir. Kajian ini menegaskan bahwa kewirausahaan syariah berbasis pariwisata pada tradisi Petik Laut bukan hanya fenomena lokal, tetapi memiliki signifikansi

teoretis dan relevansi global. Penelitian ini memperluas horison studi kewirausahaan syariah dan pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa praktik ekonomi yang etis, adil, dan berkelanjutan dapat tumbuh dari tradisi budaya masyarakat pesisir tanpa kehilangan makna sosial dan religiusnya. Jika dikembangkan secara berkelanjutan, model ini berpotensi menjadi rujukan global bagi pembangunan ekonomi berbasis nilai dan komunitas.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Petik Laut di Desa Tanjung telah bertransformasi dari ritual budaya-religius menjadi ruang kewirausahaan syariah berbasis pariwisata yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui diversifikasi usaha, peningkatan pendapatan, dan penguatan kerja sama komunitas yang berlandaskan nilai keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan menawarkan model kewirausahaan syariah berbasis tradisi budaya pesisir yang bersifat kontekstual, komunitarian, dan non-formal, sekaligus memperluas literatur kewirausahaan syariah dan pariwisata berkelanjutan yang selama ini didominasi pendekatan institusional dan industrial; secara praktis, temuan ini relevan bagi pembuat kebijakan dan pengelola pariwisata dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi pesisir yang inklusif, berbasis nilai lokal, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji keberlanjutan jangka panjang model ini, melakukan studi komparatif lintas wilayah pesisir, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan digital untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549](https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549)
- Alfisyah, N. S., & Arofah, L. (2022). Social education in promoting the spirit of entrepreneurship among traders. In *Exploring New Horizons and Challenges for Social Studies in a New Normal* (pp. 144–149). library.oapen.org. <https://doi.org/10.1201/9781003290865-27>
- Amalia, Y., Adiyono, A., & Winarti, I. (2025). Village Government Strategies in Enhancing Women's Roles Through Micro-Enterprises: A Review from the Perspective of Maqashid Syariah....of International Annual. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/aciel/article/view/810>
- Anam, S., Yaqin, A., & Hosim, M. A. (2025). Transformation of Pesantren Economic Management Toward Self-Reliance Based on Local Wisdom. *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 71–79. <https://doi.org/10.33650/profit.v9i1.11108>
- Aprilla, V., Harahap, M. I., & Dharma, B. (2024). Analysis of Business Development Strategies in Improving the Economic Welfare of Shrimp Pond Farmers at Gebang District of North Sumatera. *Quantitative Economics and Management Studies*, 5(5), 1062–1069. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems2835>

- Asyifa, N., Suprapto, N., Mariana, N., & Subrata, H. (2025). Keseimbangan Ekologi Dan Nilai-Nilai Bersama Dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal di Pantai Selatan Jember. *Jurnal Batavia*, 2(1).
- Aziz, M. A., Soedarto, T., & ... (2025). Economic Behavior of Anchovy Fishermen in Maintaining Their Business and Income Risk in Tlanakan District, Pamekasan Regency. ... *Interdisciplinary Journal of...* <https://www.ejournal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/6139> <https://www.ejournal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/download/6139/2586>
- Diana, D. (2024). Maqashid Sharia Perspective and the Opportunity of Blue Sukuk for Sustainable Development Goals in Indonesia. In *Proceedings of Femfest International Conference on Economics, Management, and Business* (Vol. 2, pp. 197–208). ejournal.unida.gontor.ac.id. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/FICCOMSS/article/view/11757/11365>
- Hafidloh, H., Ramadania, R., & Rosnani, T. (2025). The role of Kyai in developing Islamic social entrepreneurship as an effort to achieve SDGs in Islamic boarding schools. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(10). <https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i10.266>
- Harjoni Desky, & Husni Mubarak. (2022). The Decision Of The Aceh Community To Invest In Sharia. *International Journal of Management and Business Economics*, 1(1), 46–58. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v1i1.57>
- Haryati, H., & Mughits, A. (2025). Inclusive Development in Indonesia: Integration of Islamic Business Management and Islamic Social Finance Based on Pancasila Values. *Relevance: Journal of Management and Business*, 8(1). <https://doi.org/10.22515/relevance.v8i1.12000>
- Hasanah, M. P., Ardiansyah, M. R., Tamamudin, & Adinugraha, H. H. (2024). A Model for Increasing Islamic Financial Inclusion for Coastal Fishing Communities from an Al-Mudharobah Perspective. In *Proceedings of Femfest International Conference on Economics, Management, and Business* (Vol. 2, pp. 57–66). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/FICCOMSS/article/view/11777> <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/FICCOMSS/article/download/11777/11354>
- Ichsan, R. N., Syahbudi, M., & Nst, V. F. H. (2023). Development of Islamic Human Resource Management in The Digital Era For MSMEs and Cooperatives in Indonesia. In *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 12, Issue 2, pp. 497–512). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v12i2.2336>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2).
- Katterbauer, K., Castanho, R. A., Syed, H., Meyer, D., Cleenewerck, L., & Yilmaz, S. (2024). Green Deep Seabed Mining: The Opportunities for Islamic Finance. In *WSEAS Transactions on Business and Economics* (Vol. 21, pp. 2736–2746). wseas.com. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.223>

- Khalidin, B., & Fadhillah. R, R. (2023). Analysis of Capital Financing Practices in Islamic Financial Institutions. In *Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* (Vol. 4, Issue 1, pp. 21–35). <https://doi.org/10.22373/al-mudharabah.v4i1.3046>
- Lengkong, F. D. . L. V. Y. . and P. N. N. (2022). The Impact of the Policy of Imposing Restrictions on Community Activities of Culinary Business Actors in the Coastal Area of Manado City. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 3(2), 32–42. <http://www.hdpublishing.com/index.php/jdmbs/article/view/156>
- Mashithoh, H., Mulyana, A., & Wardhani, R. S. (2021). The Development Strategy Of Halal Nature Tourism Based On The Empowerment Of Bangka Belitung Coastal Community. In *Integrated Journal of Business and Economics* (Vol. 5, Issue 2, p. 134). download.garuda.kemdikbud.go.id. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i2.363>
- Md Rasip, Z., Hamzah, A. H., Hajimin, M. N. H. H., Ab Razak, M. S., Adol, S., & Marinsah, S. A. (2025). The Historical Development of Islam and Converts in Sabah, Malaysia: From the 14th Century to the Official Designation of Islam as the State Religion. In *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* (Vol. 15, Issue 3). kwpublications.com. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i3/24958>
- Mubyarto, N., Martaliah, N., Ramli, F., Saadah, M. A., & Safitri, Y. (2025). Coastal Heroine: Halal Knowledge Transformation of Women Entrepreneurs in the East Coast of Sumatra. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 12(1), 257–268. <https://doi.org/10.53429/jdes.v12i1.1365>
- Muh. Zaini, Azzahroh, E. P., & Widiaty, E. (2025). Analisis Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v4i1.308>
- Muhamat, A. A., Mohd Shakil, N. S., Ramdhan, N., Zakaria, S., Shafi, R. M., Jaafar, M. N., & Lubis, A. W. (2025). 209Chapter 12 Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Adoption Amongst the Shariah - Compliant Construction Companies in Malaysia . *Contemporary Islamic Business Strategies and Applications*, 209–224. <https://doi.org/10.1515/9783111575407-013>
- Muksal, Ramly, A., Abd Majid, M. S., & Indriani, M. (2020). Effects of Capital and Type of Business on Coastal Muslim Women's Business Income in Aceh Province. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3), 460–477. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v1i3.141>
- Musta'anah, A., Bina Buono, K., Atika, R., Noviarita, H., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2021). Analysis of Sharia Literacy Level and Sharia Financial Inclusion PNM Mekaar Sharia in Increasing Income Public (Study on the Fishing Community of Kuala Jaya Hamlet, South Lampung Regency). *Journal of Islamic Business and Economic Review*, 4(2), 1–5. <http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/jiber>

- Mutmainah, L., Friantoro, D., Rafiqi, Y., & Joni. (2023). Islamic Ecosystem To Enhance Fisheries Sector: the Role of “Pesantren” and “Kampus Merdeka” Program in Tasikmalaya. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.69768/ji.v2i1.16>
- Nugroho, M. S., Mas'ud, R., Khalik, W., Fahdiansyah, R., Azizoma, R., Romdhini, M. U., & Aminy, M. M. (2022). Coastal Tourism: Development Strategy of Loang Baloq Beach in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(4), 949–965. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.4\(60\).04](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.4(60).04)
- Pratiwi, R., Takhim, M., Wardhani, W. N. R., Ragimun, Sonjaya, A., Rahman, A., Basmar, E., & Pambudi, B. (2024). The Collaboration of Penta Helix to Develop Halal Tourism Villages in Batang, Central Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(7), 2753–2761. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.190732>
- Raimi, L., & Raimi, B. O. (2024). Faith-Based Entrepreneurship as Ultra-Religious Entrepreneurship in Africa: Definition, Essence, Strands, Theoretical Underpinning, and Theological Foundation. *Exploring Entrepreneurship: Unpacking the Mosaic of Entrepreneurship across Africa*, 251–279. https://doi.org/10.1007/978-3-031-56343-0_11
- Reo Zaputra, Muslimin H Kara, Rahman Ambo Masse, & Sumar'in. (2025). Strategy For Managing The Potential Of The Fisheries Sector In The Economic Growth Of The Indonesia-Malaysia Border Coastal Region. *SOUTHEAST ASIA JOURNAL OF GRADUATE OF ISLAMIC BUSINESS AND ECONOMICS*, 3(3), 189–197. <https://doi.org/10.37567/sajgibe.v3i3.3615>
- Rivai, N. I., & Sikar, M. A. (2024). Social Entrepreneurship as an Innovation of Coastal Village Government in Maritime-Oriented Economic Development in Riau Islands. In ... *On Association Of Indonesian Entrepreneurship Study*
- Robbani, M. B., Muzdalifah, L., Larassaty, A. L., & Sholikhah, A. (2025). The Influence of Digital Literacy, Self-Efficacy, and Social Environment on the Intention to Become an Entrepreneur among Gen-Z in Coastal Areas. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 424–440. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.934>
- Santoso, L., & Tri Cahyani, Y. (2022). Pentahelix's Collaboration In The Development of Halal Tourism For Sustainable Regional Economic Development. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 222–237. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6822>
- Sari, R. A., Harahap, R. D., & Jannah, N. (2024). Fishermen Empowerment Through Product Diversification Viewed from the Maqashid Syariah Perspective in Pantai Labu District. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(1), 105–117. <https://doi.org/10.54268/baskara.v7i1.24367>
- Setiawan, H. H., Nuryana, M., Susantyo, B., Purwanto, A. B., Sulubere, M. B., & Delfirman. (2021). Social entrepreneurship for beneficiaries of the Program Keluarga Harapan (PKH) toward sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012053>
- Sudirman, S., Mansyur, A. I., Supriadi, Umar, S. H., Sumanto, D., Trimulato, & Syarifuddin.

- (2023). Sharia Tourism Business Recovery Strategies on Lombok Island Indonesia Post Covid-19. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02915. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2915>
- Sudoto, S., Ma'mun, M., & Maghfiroh, A. (2024). Green Economy and the Contribution of Ulama: Building a Model of Sustainable Economic Independence in the Coastal Region of Madura. *Mandalika Journal of Economics and Business*, 1(01), 31–36. <https://ejournal.icmandalika.or.id/index.php/EPBI/article/view/22>
- Sungkawati, E. (2024). Opportunities and Challenges: Adopting “Blue-Green Economy” Terms to Achieve SDGs. In *Revenue Journal: Management and Entrepreneurship* (Vol. 2, Issue 1, pp. 01–13). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.61650/rjme.v2i1.333>
- Suryanto, T., Utami, P., & Ahmad, R. (2024). Aligning Sharia-Based Empowerment with SDGs: Addressing Poverty and Inequality in Coastal Regions. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), 53–71. <https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.1.22935>
- Sutriani, S., Pristiyono, P., & Lubis, J. (2021). Measuring Tourist Satisfaction with Route Analysis as a Business Advantage. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 4(1), 267–279. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1504>
- Tan, F. wan, Nesti, L., Yonnedi, E. Y., & Ridwan, E. R. (2023). Strategy to improve economic condition of fishermen living in the coastal area in Kabupaten Pesisir Selatan. In *Journal of Business and Socio-economic Development* (Vol. 3, Issue 1, pp. 69–85). emerald.com. <https://doi.org/10.1108/JBSED-02-2021-0019>
- Tarmidzi, A. A., & Azis, A. (2025). Green Islamic Finance: A Contribution To Sustainable Development and The Environment. In *CIRCULAR: Journal Of Economics & Business Management* (Vol. 01, Issue 01, pp. 46–61).
- Trimulato, Sulaiman, S. M., Muhlis, & St Hafsa Umar. (2023). The Role of Sharia Tourism Business Towards Economic Growth in Indonesia and Nigeria. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v2i1.266>
- Wahyuni, S., & Rahmawati, †. (2021). Point of View Research Economic Development Analysis of the Potential Sharia Tourism in West Nusa Tenggara. In *View Research Economic Development* (Vol. 2, Issue 2, pp. 59–67). journal.accountingpointofview.id. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povred>
- Yusniar Mendo, A., Yanto Niode, I., Hasim, R., & R. Daud, V. (2021). Economic Potential By Msmedes At Coastal Area: Evidence of Bone Balango Regency in Indonesia. In *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science* (Vol. 3, Issue 1, pp. 23–34). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v3i1.1013>